

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah aspek yang sangat berguna bagi individu maupun masyarakat karena menjadi dasar dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik. Pendidikan adalah suatu usaha terencana yang disadari untuk menghadirkan proses dan suasana belajar yang memungkinkan pengoptimalan keaktifan peserta didik.<sup>1</sup> Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan berarti proses pengembangan sikap serta potensi manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan melalui kegiatan belajar dan pembelajaran.<sup>2</sup> Lebih dari sekadar penyampaian informasi dan pembentukan keterampilan, pendidikan juga melibatkan upaya dalam mengembangkan keinginan, kebutuhan, serta kemampuan individu sehingga dapat membentuk pola kehidupan pribadi dan sosial yang lebih baik. Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan tahapan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara lebih kritis.<sup>3</sup>

Matematika ialah ilmu yang bersifat universal dan menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi modern, yang penerapannya dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan. Pada kehidupan sehari-hari, banyak aktivitas dan permasalahan yang memerlukan penggunaan konsep matematika,

---

<sup>1</sup> Desi Pristiwanti, dkk, "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022), hal. 2

<sup>2</sup> Siti Nur Rohmah, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021), hal. 4

<sup>3</sup> Abd Rahman BP, dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan", no. 1 (2022), hal. 4

seperti kegiatan menghitung, mengukur, memprediksi, dan lain sebagainya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bilangan, hubungan antarbilangan, serta prosedur operasional yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bilangan.<sup>4</sup> Selain itu, matematika memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan. Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran matematika mampu memicu peningkatan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, serta menumbuhkan inisiatif peserta didik.<sup>5</sup> Namun, pada kenyataannya kini matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang diminati bahkan cenderung dihindari oleh peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh anggapan bahwa matematika identik dengan angka, rumus, dan perhitungan yang dianggap sulit, sehingga minat belajar peserta didik menjadi rendah dan mereka mempelajarinya hanya karena tuntutan dalam pendidikan.

Peran matematika pada saat ini menjadi sangat penting, terutama di era globalisasi dan perkembangan informasi, di mana penggunaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI) telah menjadi suatu kebutuhan. Namun demikian, dalam praktiknya, penerapan media tersebut masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu fenomena yang muncul akibat penggunaan teknologi digital secara intensif adalah *Popcorn Brain*, sebuah kondisi di mana individu mengalami penurunan kemampuan untuk berkonsentrasi dan berpikir mendalam akibat

---

<sup>4</sup> Siti Nur Rohmah, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021), hal. 5

<sup>5</sup> Latifah dan Afriansyah, "Kesulitan dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Statistika", *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*3, no. 2 (2020), hal. 134–150.

paparan informasi yang serba cepat dan instan. Hal ini menyebabkan perubahan dalam pola belajar peserta didik, dimana mereka lebih cenderung mencari solusi instan dibandingkan melakukan analisis yang mendalam terhadap suatu masalah.<sup>6</sup> Apabila kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya pengendalian, salah satu dampaknya adalah menurunnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Padahal, kemampuan berpikir kritis ialah keterampilan penting yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, terutama yang memerlukan pemikiran logis, kemampuan menafsirkan, menganalisis, serta mengevaluasi informasi.<sup>7</sup>

Berpikir kritis yakni salah satu keterampilan penting yang diperlukan untuk menyikapi berbagai informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks matematika, kemampuan berpikir kritis memiliki keunggulan karena melibatkan proses menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan masalah secara sistematis, logis, dan rasional.<sup>8</sup> Keterkaitan antara berpikir kritis dan matematika tidak terpisahkan, sebab pemahaman terhadap matematika membutuhkan kemampuan berpikir kritis, sementara kemampuan berpikir kritis itu sendiri dapat terus diasah melalui pembelajaran matematika.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Mahzum dan Chintya Ones Charli, "Popcorn Brain dan Artificial Intelligence Terhadap Kemampuan Belajar Mahasiswa Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening", *Journal of Student Development Information System* 5, no. 1 (2025), hal. 10-11.

<sup>7</sup> Irena Puji Luritawaty, dkk, "Analisis Cara Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar", *Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 2 (2022), hal. 192

<sup>8</sup> Agnita Siska Pramasdyahsari, *Berfikir Kritis Matematis dan Literasi Matematika Melalui Digital Book Berbasis STEM PJBL*, (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2023), hal. 29

<sup>9</sup> Kartika Sari Dewi, dkk, "Pengembangan LKPD Geometri Berbasis Etnomatematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis", *Journal of Mathematics Education* 3, (2022), hal. 29

Kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini pada peserta didik.<sup>10</sup> Kemampuan ini sangat penting agar peserta didik mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dengan baik dan tepat.<sup>11</sup> Dengan berpikir kritis, kesalahan dalam proses penyelesaian soal dapat diminimalkan.<sup>12</sup> Hal ini sejalan dengan perkembangan pembelajaran pada abad ke 21 yang menitikberatkan pada penguasaan kompetensi 4C yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi, serta kolaborasi. Oleh karena itu, peserta didik sangat penting memiliki kemampuan berpikir kritis guna bekal menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks islam, berpikir kritis tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual, tetapi juga harus dibarengi dengan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran islam. Islam mendorong umatnya untuk selalu berfikir, merenung dan menggunakan akalnyanya. Allah SWT menyebutkan dalam Al Quran untuk menggunakan akalnyanya dalam QS Ali ‘Imran ayat 190-191

إِنْفِخْلِقَالسَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ضِيَاؤًا خْتِلِفَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۗ إِنِّي لَأُوَلِّبُهَا اللَّيْلَ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ نَالَأَهْقِيْمَاوَفُعُودَاوَعَالْجُنُوبِ يَهْمُو بِتَفْكَرُ وَنَفِخْلِقَالسَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ضِرْبًا مَاخَلَقْنَاهَا بِطِلَاسِبُحْنِكْفَق  
نَاعَذَابَالنَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau

---

<sup>10</sup> Monteleone, dkk, “Konseptualisasi Pemikiran Matematika Kritis Pada Siswa”, *Mathematics Education Research Journal* (2023)

<sup>11</sup> Afifah dan Kusuma, “Pentingnya Kemampuan Self-Efficacy Matematis”, *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*4, no. 2 (2021), hal. 313–320.

<sup>12</sup> Sarwanto, dkk, “Keterampilan Berfikir Kritis dan Dampaknya pada Siswa Sekolah Dasar”, *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 18, no. 2 (2021), hal. 161–187.

dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 1 Srengat Blitar, masih ditemukan berbagai permasalahan yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Khususnya pada saat pembelajaran persamaan garis lurus. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan tingkat kognitif tinggi, serta menunjukkan kurangnya keaktifan selama proses pembelajaran. Ketika guru mengajukan pertanyaan, sebagian besar peserta didik tidak berani mengemukakan pendapat karena belum mampu mengaitkan pemahaman dalam menyelesaikan masalah, sehingga rasa percaya diri mereka masih rendah. Salah satu penyebab rendahnya pemahaman tersebut adalah kecenderungan peserta didik yang hanya mengetahui dan menghafal materi tanpa benar-benar memahaminya. Selain itu, proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif dan kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal.

Salah satu cara yang dapat diterapkan guna mengatasi masalah tersebut yaitu menyesuaikan model pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik merupakan salah satu upaya untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah model pembelajaran SSCS. Adapun tahapan dari model pembelajaran SSCS ini

---

<sup>13</sup> QS. Ali ‘Imran (3): 190-191

meliputi tahap: *search* (pencarian), *solve* (pemecahan masalah), *create* (menyimpulkan), dan *share* (menampilkan).<sup>14</sup> Penerapan model pembelajaran SSCS dalam proses pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, merancang langkah penyelesaian, serta menentukan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.<sup>15</sup>

Model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mampu menguraikan, mengaitkan, serta menganalisis suatu permasalahan hingga mencapai tahap penyelesaiannya. Dalam prosesnya, peserta didik dituntut untuk aktif berpartisipasi melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil selama kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>16</sup> Model pembelajaran SSCS memiliki beberapa keunggulan, di antaranya peserta didik sejak awal sudah dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan situasi nyata sehingga dapat meningkatkan minat belajar. Selain itu, peserta didik lebih sering belajar secara berkelompok, sementara guru berperan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Aktivitas pembelajaran dengan model SSCS juga bervariasi, seperti diskusi, melakukan percobaan, hingga presentasi, sehingga mampu meningkatkan semangat belajar dan mengurangi rasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Marzuqo, dkk, "Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah: Studi Eksperimen pada Model Pembelajaran Search, Solve, Create, Share di UIN Suska Riau", *Instructional Development Journal* 5, no. 1 (2022), hal. 39

<sup>15</sup> Dimiyati, "Penerapan Model SSCS Problem Solving Dengan Metode Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa", *Journal of Mathematics Education* 1, no. 2 (2020), hal. 117–133.

<sup>16</sup> Riski Meilindawati, dkk, "Model Pembelajaran Search, Solve, Create And Share (SSCS): Dampak Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Dan Motivasi Belajar Peserta Didik", *Jurnal e-DuMath* 7, no. 2 (2020), hal. 95

<sup>17</sup> Putriyana, dkk, "Kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share pada Praktikum Materi Fungi", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 6, no. 2 (2020)

Selain menggunakan model pembelajaran SSCS, penggunaan media pembelajaran juga sangat diperlukan supaya peserta didik tidak mudah bosan dan proses pembelajaran lebih efektif. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen sumber belajar atau sarana fisik yang memuat materi pembelajaran di lingkungan peserta didik, yang berfungsi untuk merangsang dan mendorong peserta didik dalam proses belajar.<sup>18</sup> Salah satu media pembelajaran yang efektif yaitu *question box*. *Question Box* yaitu alat bantu sederhana efektif yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta mengurangi ketergantungan pada guru.<sup>19</sup> *Question Box* adalah suatu media berbentuk kotak yang berisi sejumlah soal atau pertanyaan yang dirancang untuk diselesaikan oleh peserta didik, sehingga dapat menstimulasi keterlibatan emosional dan intelektual mereka secara seimbang.<sup>20</sup>

Penelitian mengenai model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) terhadap kemampuan berpikir kritis telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan aktivitas serta kemampuan berpikir siswa. Namun, penelitian terdahulu umumnya belum memadukan model SSCS dengan media *Question Box*. Padahal *Question Box* dapat meningkatkan keterlibatan, keaktifan, dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan

---

<sup>18</sup> Sumaryanto, *Pendidikan Jasmani Untuk Perguruan Tinggi, Konsep, Model Dan Strategi* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2021), hal.47

<sup>19</sup> Yolenta Ustani, dkk, "Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Question Box Pada Materi Topik C Energi Yang Bergerak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Inpres Oesapa Kecil 1", *Mimbar PGSD Flobamorata* 2, no. 2 (2024), hal. 217

<sup>20</sup> G. A. A. Suprianingsih, N. W. S., & Wulandari, "Model Problem Posing Berbantuan Media Question Box Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa SD," *Mimbar Ilmu* 25, no. 3 (2020), hal. 309

dengan memadukan model pembelajaran SSCS berbantuan *Question Box* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi persamaan garis lurus.

Menggunakan model SSCS berbantuan *Question Box* akan membuat suasana pembelajaran lebih bermakna. Media pembelajaran yang menyenangkan membuat peserta didik antusias dalam belajar dan soal-soal yang disajikan dapat membuat peserta didik lebih kritis dalam berpikir. Khususnya pada materi persamaan garis lurus ialah materi wajib matematika kelas VIII SMP, dimana materi ini sebagai materi prasyarat untuk materi selanjutnya seperti fungsi kuadrat, linier dan sebagainya. Oleh sebab itu, penting melakukan upaya lebih dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam materi persamaan garis lurus.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menggunakan model SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) berbantuan *Question Box* dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) Berbantuan *Question Box* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Persamaan Garis Lurus Kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar**”.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dalam proses pembelajaran, guru kurang dalam menerapkan model pembelajaran dan memanfaatkan media pembelajaran sehingga peserta didik mudah bosan

- b. Peserta didik kurang aktif saat proses pembelajaran
  - c. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah
2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah maka ruang lingkup permasalahan yang diteliti dibatasi sebagai berikut :

- a. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (model pembelajaran SSCS) dan variabel terikat (kemampuan berpikir kritis)
- b. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *question box*.
- c. Kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini terbatas pada materi persamaan garis lurus
- d. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII-C dan VIII-E SMPN 1 Srengat Blitar

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) berbantuan *question box* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi persamaan garis lurus kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar?
2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) berbantuan *question box* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi persamaan garis lurus kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) berbantuan *question box* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi persamaan garis lurus kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) berbantuan *question box* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi persamaan garis lurus kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, hasil penelitian diharapkan dapat berguna dan dimanfaatkan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model SSCS berbantuan *question box* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran dalam menunjang permasalahan pembelajaran matematika di sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi bagi guru mengenai pengaruh model SSCS berbantuan *question box* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Melalui model SSCS berbantuan *question box* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran matematika khususnya materi persamaan garis lurus.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari kesalahpahaman arti, maka penelitian membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran SSCS berbantuan *question box* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII SMPN 1 Srengat Blitar

## 3. Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas (*independent*): Model pembelajaran SSCS
- b. Variabel terikat (*dependent*): kemampuan berpikir kritis

## 4. Materi yang Dikaji

Materi persamaan garis lurus

## 5. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di SMPN 1 Srengat Blitar

## 6. Waktu Penelitian

Semester Genap Tahun Ajaran 2025/ 2026

## **G. Penegasan Ilmiah**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang perlu dijelaskan agar lebih mudah dipahami, sehingga diuraikan secara konseptual dan secara operasional sebagai berikut:

### 1. Secara Konseptual

#### a. Model Pembelajaran SSCS

Model pembelajaran SSCS yakni suatu model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk berpikir secara sistematis serta

berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.<sup>21</sup>

b. Media Pembelajaran *Question Box*

*Question Box* ialah salah satu media pembelajaran berbentuk kotak yang berisi sejumlah pertanyaan, dimana setiap anggota kelompok mengambilnya secara acak guna selanjutnya didiskusikan penyelesaiannya.<sup>22</sup>

c. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis yakni kemampuan untuk menalar secara logis dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga dapat menghasilkan solusi serta kesimpulan yang tepat. Kemampuan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran matematika, karena proses belajar matematika dapat melatih berpikir kritis, sementara pemahaman terhadap materi matematika juga memerlukan kemampuan berpikir kritis tersebut.<sup>23</sup>

2. Secara Operasional

a. Model Pembelajaran SSCS

Dalam penelitian ini, model SSCS terdiri atas empat tahapan utama. Tahap pertama adalah *search*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan. Tahap kedua yaitu *solve*, yang berfokus pada perencanaan strategi dalam

---

<sup>21</sup> Kusmini, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create And Share* (SSCS) Pada Mata Pelajaran Matematika", *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 2, no.3 (2022), hal. 317- 327.

<sup>22</sup> G. A. A. Suprianingsih, N. W. S., & Wulandari, "Model Problem Posing Berbantuan Media *Question Box* Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa SD," *Mimbar Ilmu* 25, no. 3 (2020), hal.309

<sup>23</sup> Fitri Nazilatul Mukhlisoh, "Meta Analisis: Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis", *Journal of Education and Teaching* 4, no.2 (2023), hal. 202

menyelesaikan masalah. Selanjutnya, tahap *create* guna melakukan proses penyelesaian, di mana peserta didik menuangkan ide atau gagasan jawaban yang diperoleh dari tahap sebelumnya. Tahap terakhir adalah *share*, yang bertujuan guna mempresentasikan atau menyampaikan hasil penyelesaian masalah, misalnya melalui diskusi dengan kelompok lain untuk mendapatkan evaluasi bersama.

b. Media Pembelajaran *Question Box*

Dalam penelitian ini, *Question Box* ialah salah satu media pembelajaran berbentuk kotak yang berisi sejumlah pertanyaan, dimana setiap anggota kelompok mengambilnya secara acak guna selanjutnya didiskusikan penyelesaiannya..

c. Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis diperoleh dari *posttest* yang dilakukan dikelas kontrol dan kelas eksperimen. Guna mengukur kemampuan berpikir kritis, peneliti memiliki indikatornya yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan mencakup penulisan keseluruhan penelitian yang memiliki tujuan guna mempermudah untuk memahami penelitian ini. Sistematika penulisan ini yakni sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam skripsi meliputi halaman sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan ringkasan.

## 2. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama (inti) memuat uraian tentang:

### a. Bab I Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah dan bahasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.

### b. Bab II Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi teori, kerangka berpikir, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

### c. Bab III Metode Penelitian

Bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi penelitian, sampling dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.

### d. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini mencakup deskripsi data serta pengujian hipotesis. Dimana masing-masing variabel dilaporkan hasil penelitiannya yang kemudian dilakukan uji hipotesis dari data yang ada

### e. Bab V Pembahasan

Bab ini mencakup pembahasan hasil penelitian serta mengaitkan dengan teori serta penelitian terdahulu

### f. Bab VI Penutup

Bab ini memuat kesimpulan serta saran dari hasil penelitian

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi memuat daftar rujukan, lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis